

EKSISTENSI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ERA POSTMODERNISME THE EXISTENCE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER COMPETENCE IN THE POSTMODERNISM ERA

Birru Ninda Hamidi¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}IAIQI AI- Ittifaqiah

hamidybirru@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

ABSTRAK

Transisi filosofis menuju era postmodernisme telah menciptakan tantangan mendasar terhadap peran pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi ini, yang ditandai oleh keraguan terhadap kebenaran absolut, penguatan pluralisme nilai, dan banjir informasi di Era Post-Truth, menuntut redefinisi atas eksistensi kompetensi Guru PAI supaya tetap relevan dengan zaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis urgensi dan bentuk adaptasi kompetensi Guru PAI agar tetap relevan dan memiliki daya transformatif. Hasil studi menemukan bahwa kompetensi Guru PAI kini harus diperluas melampaui empat pilar tradisional. Adaptasi ini mencakup: Peningkatan Kompetensi Literasi Digital dan Etika Media Kritis, Penguatan Kompetensi Inklusivitas dan Moderasi Beragama (Wasatiyyah Islam), serta Penerapan Kompetensi Pedagogik Reflektif dan Kontekstual. Secara faktual, pembaharuan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mutlak yang diwujudkan sebagai prasyarat penting dalam menciptakan sumber daya Muslim yang cerdas, enerjik, berkomitmen terhadap Islam dan berakhlak mulia. Pembahasan menyimpulkan bahwa relevansi Guru PAI terletak pada transformasi peran dari sekadar penyebar pengetahuan menjadi fasilitator spiritualitas yang memandu siswa dalam menghadapi fragmentasi kebenaran. Revitalisasi kompetensi ini merupakan syarat penting untuk memastikan PAI tetap menjadi poros moral di tengah arus relativisme global.

Kata Kunci: Eksistensi Guru PAI, Kompetensi Adaptif, Postmodernisme, Literasi Digital, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

The philosophical transition towards the postmodern era has created fundamental challenges to the role of education, including Islamic Religious Education (PAI). This condition, characterized by doubts about absolute truth, the strengthening of value pluralism, and the flood of information in the Post-Truth Era, demands a redefinition of the existence of PAI Teacher competencies to remain relevant to the times. This study aims to analyze the urgency

and forms of adaptation of PAI Teacher competencies to remain relevant and have transformative power. The study results found that PAI Teacher competencies must now be expanded beyond the four traditional pillars. This adaptation includes: 1) Improving Digital Literacy and Critical Media Ethics Competencies, 2) Strengthening Inclusivity and Religious Moderation Competencies (Wasatiyyah Islam), and 3) Implementing Reflective and Contextual Pedagogical Competencies. In fact, the renewal of Islamic education is an absolute necessity that is realized as an important prerequisite in creating Muslim resources who are intelligent, energetic, committed to Islam and have noble morals. The discussion concludes that the relevance of Islamic Religious Education (PAI) teachers lies in transforming their role from mere disseminators of knowledge to facilitators of spirituality, guiding students in addressing the fragmentation of truth. Revitalizing this competency is crucial to ensuring that Islamic Religious Education remains a moral pillar amidst the currents of global relativism.

Keywords: *Existence Of Islamic Religious Education Teachers, Adaptive Competence, Postmodernism, Digital Literacy, Religious Moderation.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Al-Qardhawi, 1980).

Sejalan dengan itu, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses manusia atau peserta didik secara sadar, manusiawi yang terus-menerus agar dapat hidup dan berkembang sebagai manusia yang sadar akan kemanusiannya. Demikian pula kesadaran serta kemampuan melaksanakan tugas dan fungsi kehidupan yang diembannya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan Islam sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional dari sejak dulu secara telaten dan serius melalui lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal, telah membina dan mencetak sumber daya insani yang handal dan profesional dibidangnya masing-masing menjadi kader dan pemimpin bangsa (Azis, 2003).

Memasuki abad XXI di millennium ketiga ini yang digambarkan oleh banyak ahli dan pakar untuk jauh ke depan diprediksi sebagai era postmodernisme yang inti pokok alur pemikirannya adalah menentang segala hal yang berbau kemutlakan dan baku, menolak dan menghindari suatu sistematika uraian atau pemecahan masalah yang sederhana dan sistematis, serta memanfaatkan nilai-nilai yang berasal dari berbagai aneka ragam sumber (Abdullah, 1995).

Pergantian zaman dari modern menuju postmodern merupakan salah satu titik balik terpenting bagi peradaban manusia. Era ini secara mendalam diartikan sebagai fase di mana keyakinan terhadap narasi-narasi universal dan otoritas tunggal mulai dipertanyakan dan didekonstruksi (Lyotard, 1984). Dalam konteks pendidikan, dampaknya terasa sangat signifikan, terutama pada mata pelajaran yang berlandaskan nilai dan kebenaran, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Manifestasi postmodernisme terlihat jelas melalui lonjakan teknologi, melahirkan Era Digital, Revolusi Industri 4.0, hingga konsep Society 5.0, yang pada akhirnya menciptakan apa yang disebut Era Post-Truth (Fauziah, 2024). Di era ini, perasaan, emosi, dan keyakinan pribadi seringkali lebih dominan daripada fakta objektif, sebuah situasi yang menantang fondasi keilmuan dan keagamaan (Fauziah, 2024).

Guru PAI, sebagai garda terdepan pembentuk karakter spiritual bangsa, kini dihadapkan pada dua pertanyaan eksistensial:

1. Bagaimana kompetensi tradisional (pedagogik, kepribadian, sosial, profesional) dapat tetap efektif dan dihormati oleh Generasi Z yang hidup dalam realitas postmodern yang serba relatif?
2. Adaptasi kompetensi apa yang mutlak diperlukan untuk memastikan PAI tidak tenggelam dalam arus informasi *hoax* dan polarisasi ideologi?

Untuk mengidentifikasi dan merumuskan dimensi kompetensi Guru PAI yang adaptif di tengah gelombang postmodernisme, sehingga eksistensi peran mereka dapat berkelanjutan dan relevan (Pratama, 2025).

Dalam konteks pendidikan, postmodernisme mengakui bahwa tidak ada satu pendekatan atau metode yang tepat untuk semua situasi, dan bahwa pendidikan harus memperhatikan perbedaan individu dan budaya. Pentingnya mempelajari pengaruh postmodernisme dalam sistem pendidikan di Indonesia perlu ditekankan karena pendekata ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami postmodernisme, pemerintah, para pendidik, dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan Siswa (Nurbuana et al., 2024).

Dalam hal ini, tugas dan peranan pendidikan adalah amat sulit dan kompleks. Walaupun demikian, langkah-langkah tersebut harus ditunaikan dengan secara maksimal. Pada satu sisi, pendidikan harus mampu mempersiapkan sumber daya manusia seperti yang dikriteriakan di

atas, yakni memiliki kualifikasi, berwawasan luas dan profesional di bidangnya masing-masing. Namun pada sisi yang lain, pendidikan juga harus mampu membenahi diri secara internal (ke dalam). Misalnya institusi kelembagaan, manajemen modern, kompetensi dan sebagainya (Azis, 2003).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting. Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai pentransfer ilmu keislaman, tetapi juga menjadi figur utama dalam menanamkan karakter dan membentuk akhlak peserta didik agar mampu menghadapi pengaruh negatif era modern. Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAI yang belum sepenuhnya siap menghadapi dinamika zaman, baik dari segi metode pengajaran, penggunaan teknologi, maupun strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Maulana, 2023). Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang tepat agar guru PAI dapat menjalankan peran mereka secara maksimal dalam menghadapi tantangan pendidikan modern termasuk pentingnya kompetensi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di Lembaga pendidikan (Munawir & Thalia, 2025).

Dari berbagai studi yang sudah dilakukan menyoroti tantangan yang dihadapi guru PAI di era modern, seperti penelitian (Munawir & Thalia, 2025), yang mengkaji pentingnya Strategi Guru PAI Profesional dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. Kemudian kajian oleh (Pratama, 2025) membahas tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0, dimana dalam bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), Society 5.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Guru PAI dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya, selain itu kajian yang sangat relevan dengan penelitian ini yaitu “Tantangan Pendidikan di Era Postmodernisme” dimana (Rahman, 2017) sejak 8 tahun silam sudah mengurai tantangan yang akan di hadapi dunia Pendidikan memasuki era postmodernisme. Semua penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama di era modern memerlukan strategi inovatif yang menggabungkan penguasaan teknologi, pendidikan karakter, serta kolaborasi lintas pihak.

Namun demikian, penelitian ini menghadirkan kontribusi orisinal dengan mengintegrasikan berbagai sumber informasi secara komprehensif dalam menatap eksistensi kompetensi guru PAI pada era posmodernisme ini, yaitu meliputi aspek Kompetensi Literasi Digital dan Etika Media Kritis, Kompetensi Moderasi Beragama, serta Kompetensi Pedagogik Reflektif dan Kontekstual. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji tema-tema

tersebut secara menyeluruh dalam satu kajian berbasis studi pustaka, dengan memperhatikan relevansi kurikulum, kecakapan digital, serta konsep moderasi beragama. Penelitian ini penting dilakukan mengingat meningkatnya kebutuhan akan guru PAI professional, adaptif, dan relevan dalam membina karakter peserta didik di era postmodern. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan strategis bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di masa yang akan mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur bagi review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan dapat metode penelitian systematic literature review Dalam penggunaan penelitian di ilmu sosiologi mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan(Andriani, 2021).

Sumber Data dikumpulkan dari berbagai artikel jurnal ilmiah dan buku yang memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi Guru PAI dan filsafat/kondisi postmodernisme (Era Post-Truth, Society 5.0, digitalisasi).

Teknik Analisis: Proses analisis data dilakukan secara tematik. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Ekstraksi Data: Mengumpulkan data terkait tantangan postmodern, kompetensi yang dibutuhkan, dan strategi adaptasi Guru PAI dari setiap referensi.
2. Koding Terbuka: Mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori-kategori tema baru yang muncul di luar empat kompetensi inti.
3. Sintesis Tematik: Merumuskan dimensi kompetensi baru yang esensial (seperti literasi media dan moderasi beragama) sebagai jawaban atas tantangan postmodernisme.

Melalui sintesis interpretatif ini, naskah ini berupaya menghasilkan konseptualisasi baru mengenai eksistensi kompetensi Guru PAI yang bersifat orisinal dan kontributif

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Postmodernisme

Jean-Francois Lyotard adalah orang yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan di tahun 1970-an dalam bukunya yang berjudul “The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”. Dia mengartikan postmodernisme sebagai segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, fondasionalisme maupun atas modernisme (Maksum, 2014).

Postmodernisme adalah sebuah pandangan, kerangka pemikiran, atau aliran filsafat yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir yang muncul di abad dua puluh dari para pemikir dunia yang tentu saja keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan dan kebudayaan manusia. Penerapan postmodernisme pun telah dilakukan dalam berbagai bidang, seperti: seni, arsitektur, musik, film, dan teater (Ilham, 2018).

tak dapat dipungkiri bilamana keberadaan dan dampak postmodernisme telah meluas dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia. Memang pada awalnya postmodernisme hanya berkesan dan berpengaruh dari bidang arsitektur, namun dalam tahap-tahap perkembangan berikutnya secara cepat mempengaruhi berbagai aspek dan disiplin ilmu serta dimensi kehidupan manusia seperti di bidang-bidang sosial, ekonomi, budaya, antropologi, psikologi, iptek, hukum, komunikasi/ informasi, ideologi, politik, agama, dan sebagainya. Sehingga dengan demikian multi ragam pendekatan dan cara pandang terhadap trend pemikiran tersebut memiliki kemampuan daya jangkau yang solid dan menyeluruh yakni perspektif holisme yang merupakan cara pendekatan terhadap suatu masalah, gejala atau suatu masyarakat dengan memandang masalah gejala atau masyarakat itu sebagai suatu kesatuan organis (Kebudayaan, 1990) hal : 311-312).

Dalam konteks perspektif holisme tersebut, manusia akan mampu memahami dan menyadari bahwa korelasi dan keterkaitan antara satu dengan yang lain merupakan sebuah kepastian, keniscayaan relatif berkembang sesuai realitas dan perkembangan komunitas masyarakat itu sendiri pada suatu kurun masa tertentu (Azis, 2003).

Tentang perspektif kebangkitan agama dan etis dalam era postmodernisme, bahwa masyarakat modern ternyata mulai menyadari adanya kejenuhan yang luar biasa hidup dalam era modern. Modernisme, yang semula menjanjikan kemerdekaan dan pembebasan manusia dari tirani agama, ternyata juga telah melakukan distorsi terhadap nilai kemanusiaan yang fitri. Materialisme sebagai anak kandung modernisme, ternyata juga telah menyeret manusia ke

lubang nestapa yang amat dalam. Karena seluruh referensi kebenaran telah disatukan dalam ukuran yang materialistik. Seolah-olah manusia dianggap bisa bahagia hanya dengan materi belaka. Padahal hidup manusia sesungguhnya juga ingin digerakkan oleh unsur spiritual (Azis, 2003).

Bertolak dari hal itu, sebagian masyarakat modern kini telah memasuki satu fase sejarah manusia dan peradabannya, yang secara tentatif disebut fase postmodern. Yakni satu fase dimana secara sederhana dapat dikatakan hendak menarik manusia dari posisi sentral (deantroposentrisme) melalui pembangkitan dimensi spiritualitas etik. Karena itu, tidak kurang dari Whitehead dan David Bohm menganggap gejala era postmodern adalah era kebangkitan spiritual dan etik” (Suyoto & Arifin, 1994).

Demikian beberapa uraian tentang latar belakang dan asal usul postmodernisme, baik sebagai sebuah trend dan kecenderungan pemikiran baru di era postindustrial dan globalisasi dewasa ini yang merupakan tahap-tahap sejarah perkembangan umat manusia, maupun postmodernisme sebagai sebuah epistemologis ilmu pengetahuan yang mencakup, meliputi dan mempengaruhi berbagai disiplin dan dimensi kehidupan manusia, termasuk juga dalam bidang Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa post modernisme merupakan suatu ide baru yang menolak atau pun yang termasuk dari pengembangan suatu ide yang telah ada tentang teori pemikiran masa sebelumnya yaitu paham modernisme yang mencoba untuk memberikan kritikan-kritikan terhadap modernisme yang dianggap telah gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia; ia merupakan pergeseran ilmu pengetahuan dari ide-ide modern menuju pada suatu ide yang baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri.

Erosi Otoritas dan Kebutuhan Transformasi Peran Guru PAI

Eksistensi kompetensi Guru PAI berada di persimpangan kritis karena otoritas tradisional mereka mulai tergerus. Di era postmodern, informasi keagamaan tersedia secara melimpah dan tidak terfilter di ranah digital, menjadikan Guru PAI bukan lagi satu-satunya rujukan kebenaran (Aly, 2025). Kondisi ini menuntut transformasi peran guru PAI dari pemegang otoritas (otoritarian) menjadi fasilitator dan *curator* pengetahuan (Diana & Rodhiyana, 2023).

Tantangan Era Postmodernisme

1. Skeptisisme terhadap *Meta-Narasi* (Kebenaran Mutlak) (Lyotard, 1984)

Faktor-faktor positif dari pemikiran postmodernisme dan akibat langsung yang ditimbulkannya dalam kehidupan keseharian dapat diuraikan berikut ini berdasarkan berbagai pendapat dalam penelitian yang dilakukan oleh para pakar antara lain:

Pertama, bahwasanya postmodernisme amat menentang terhadap pendewaan rasio. Oleh sebab itu, postmodernisme ingin kembali menggali tradisi dan adat istiadat lama yang mengembangkan sisi lain dari kerohanian manusia yaitu potensi intuitif dalam kegiatan hidup manusia. Banyak nilai-nilai lain yang dapat memberikan makna hidup selain yang rasional. Dalam hal ini ada kawasan rasional dan trans rasional yang perlu diresapi dan ditelusuri untuk bisa memberikan nafas baru dalam peradaban umat manusia. Munculnya kecenderungan di Barat masa ini merupakan fenomena postmodernisme yang perlu disambut dengan tawaran nilai spiritual keagamaan. Kecenderungan semacam inilah yang oleh Naisbitt dan Aburdene dalam bukunya *Megatrend 2000, Ten New Directions for The 1990* disebut sebagai gejala kebangkitan agama (*religious revival*) sementara Whitehead dan David Bohm menyebutkannya sebagai era “kebangkitan spiritual dan etik” (Suyoto & Arifin, 1994)

Kedua, postmodernisme ingin melihat agama benar-benar membumi. Sehingga diperlukan pemikiran keagamaan. Jika visi ini diterima oleh Islam, maka kegiatannya akan nampak dalam mengintensifkan sumber daya manusia secara kualitatif. Materi-materi ilmu pengetahuan yang Qur’ani, selain ilmu akidah dan ibadah tidak dipertentangkan lagi

Dari sinilah akan lahir ilmu-ilmu alam, kimia, hukum, ilmu hitung, ilmu sosial dan lain-lain (Djatnika, 1993). Dilihat dari fenomena sosial tentang konsep postmodernisme di bidang ini, maka umat Islam masih perlu mengejar ketertinggalannya dari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang telah pernah diteliti oleh para ilmuwan Barat atau non-Muslim. Postmodernisme secara sadar mendukung paham relativisme dan pluralisme, yaitu pandangan bahwa kebenaran itu relatif dan beragam. Setiap bangsa, masyarakat, dan kelompok memiliki standar kebenaran sendiri khususnya dalam bidang etika dan budaya. Dengan meminjam istilah Wittgenstein, setiap kelompok sosial memiliki ‘*language game*’ sendiri, yang belum tentu cocok dan berlaku bagi kelompok lain. Dengan demikian, paham relativisme dan pluralisme merupakan ciri postmodernisme, sementara filsafat hermeneutika dianggap sebagai metode yang paling pas untuk memahami dan mengembangkan paham postmodernisme. Sikap dialogis, empati, dan toleran yang dikembangkan oleh pendukung postmodernisme barangkali

merupakan salah satu akibat dari perkembangan dunia informatika, salah satu ciri menonjol dari era postmodernisme, sehingga masyarakat dunia semakin dibuat sadar akan pluralitas dan hak masing-masing kelompok budaya dan agama yang ada. Sebagai hakikat dasar. Postmodernisme amat menghargai segala perbedaan serta membiarkan segala teori terbuka (transparan). Yang lebih penting adalah bukan mana yang lebih benar, namun kepekaan pada pendapat orang lain kemudian secara bersama-sama mencari sin tesisnya. Sebagai semangat zaman, postmodernisme dapat diartikan sebagai keterbukaan untuk melihat nilai dari hal-hal yang baru, berbeda dan lain, sambil menoleh kecenderungan dogmatis dan ketaatan pada suatu otoritas, tatanan atau kaidah baru. Sehingga semakin menyadari bahwa kebenaran memang terlalu besar untuk dimonopoli oleh satu sistem saja dan bahwa keragaman pandangan itu lebih indah dari pada keseragaman yang meskipun membaca kekompakan, sering membel enggu kebebasan manusia, bahkan mengeksploitasinya. Singkat kata, postmodernisme memberikan nuansa baru yang menyegarkan dan membebaskan manusia dari berbagai belenggu dan jeratan formalisme teoritis kaum modernis (Rahman, 2017).

Kemudian, dengan metode dan logika, dekonstruksi. Postmodern-isme melakukan upaya terobosan-terobosan baru terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia dalam konteks bagaimana relasi dan interaksi manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan kosmos secara universal. Pemahaman tentang Tuhan dan berbagai pesan Nya adalah tetap pada batas relativisme dan aproksimasi (dzan). Sikap yang serba mutlak dan kemudian dengan mengatasnamakan kebenaran absolut lalu memaksa orang lain untuk tunduk haruslah didekonstruksi dan direlativisir. Kebebasan bagi semua orang dan komunitas mencip takan language game sendiri untuk membangun epistemologi kehidupan menurut cara dan pengalamannya serta pilihan hidupnya sendiri. Dalam hal ini, yang harus dilakukan oleh para intelektual dan kalangan aga mawan adalah melakukan penyandaran kritis agar seseorang akhirnya secara otentik menentukan pilihannya bebas dari berbagai dominasi. Iman yang asli adalah pilihan iman yang otonom, bukan heterenom(Rahman, 2017).

Uraian berikut adalah berupa gambaran secara singkat faktor negatif pemikiran postmodernisme dan berbagai upaya kita untuk mengantisi pasinya. Dalam menatap era Millenium III, umat Islam perlu membuat strategi dan taktik perjuangan yang bermakna di zamannya dengan tidak meninggalkan komitmen pada prinsip-prinsip Islam. Era Millenium III pada awalnya lebih diwarnai oleh Postmodernisme yang mengedepankan aspek-aspek antara lain humanis dan pluralis akan dihadapi oleh umat Islam. Umat Islam memang perlu faham

adanya rasa kemanusiaan, namun tidak boleh menjadikan humanisme sebagai ideologinya (Rahman, 2017).

Demikian pula kita fahami juga adanya kehidupan masyarakat yang plural, namun kita tidak akan berfaham kepada Pluralisme. Karena Bila berideologi pada Humanisme berarti meninggalkan Islam dan mendewakan kemanusiaan, dan bila berideologi pada pluralisme berarti mendewakan kemajemukan serta menganggap semua agama itu benar, ini jelas meningkari akidah Islam. Oleh karena itu, pandangan kita mengenai alam fikiran humanis dan pluralis tetap berdasarkan persepsi dan akidah keyakinan Islam kita, sebagai seorang manusia kita punya rasa humanis (kemanusiaan), rasa kemanusiaan itu kita ujudkan dengan berbagai aktivitas yang ditentukan oleh Islam untuk kerahmatan atau kesejahteraan hidup umat manusia, saling tolong menolong, menolak segala bentuk kezaliman, ketidakadilan sesama umat manusia dan sebagainya. Demikian pula dengan kita memahami situasi yang plural (majemuk) dalam masyarakat, dalam hal ini justru perlu dicermati lebih dalam sehingga langkah-langkah dan strategi umat Islam dapat tepat mengenai sasaran, yang lebih lanjut tercapai tujuannya (Rahman, 2017).

Dari banyaknya dampak negative dari perubahan paradigma yang seang terjadi, maka Implikasi terhadap Kompetensi Guru PAI adalah harus meningkatkan Kompetensi Kepribadian dalam *self-reflection* dan inklusif (Rahmat, 2020). dengan Upaya meningkatkan kompetensi pribadi, akan memberikan pondasi paradigmatic yang kuat dalam memahami ajaran islam dan mampu mengamalkan dengan lebh bijak. Mengapa ini pentig sesuai uraian di atas, seorang guru harus mampu membedakan dan sersikap dengan tepat di Tengah arus besar ideologi yang terus bergulir. Kemantapan pemahaman terhadap islam yang baik akan memberikan metode menagajar yang tepat pula.

2. Dominasi Era *Post-Truth* dan *Hoax* (Fauziah, 2024)

Masyarakat modern saat ini sedang mengalami perubahan yang cepat yang terus berkembang di berbagai bidang, mulai dari ilmu alam hingga teknologi yang terbentuk dari pengetahuan baru itu sendiri. Pengetahuan yang terus berkembang ini memberikan sudut pandang baru tentang apa yang perlu dipahami guru tentang siswa dan apa yang perlu mereka ajarkan kepada siswa (Park, 2019) Sebagai respon terhadap perkembangan teknologi. Muncul sebuah konsep society 4.0 yaitu masyarakat dengan kemudahan akses informasi yang memiliki kesadaran bahwa jaringan informasi memiliki nilai sebagai aset yang tidak berwujud.

Sementara itu, society 5.0 merupakan kelanjutan dari society 4.0 yang menjadikan manusia sebagai pusat dari pengembangan teknologi informasi(Fukuyama, 2018).

Karena perkembangan teknologi tersebut, akses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan menjadi lebih mudah. Peserta didik dapat dengan mudah mencari berbagai macam informasi di internet termasuk mencari jawaban untuk tugas sekolah mereka. Namun, teknologi juga mendatangkan kekhawatiran baru, apakah jawaban yang didapatkan dari internet tadi itu benar dan dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Kemajuan teknologi inilah yang mewajibkan seorang guru sebagai seorang pendidik untuk menambah kompetensi yang mereka miliki. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menyesuaikan diri serta memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar(Pratama, 2025).

Generasi muda, sebagai pengguna terbesar teknologi digital dan media sosial, menjadi kelompok paling terdampak dalam era post-truth. Mereka merupakan bagian dari generasi digital native yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan internet, media sosial, dan perangkat teknologi. Di satu sisi, kondisi ini membawa manfaat besar karena mereka memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi. Namun, di sisi lain, mereka juga menjadi sangat rentan terhadap informasi yang menyesatkan karena tidak semua dari mereka memiliki kemampuan literasi digital dan literasi kritis yang memadai(Dewi et al., 2024)

Dampak dari era post-truth terhadap generasi muda bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam ranah sosial, generasi muda bisa dengan mudah terpolarisasi hanya karena perbedaan opini yang dibentuk oleh informasi informasi bias yang mereka konsumsi. Polarisasi ini seringkali disertai dengan sikap fanatik, intoleran, dan enggan berdialog secara terbuka. Dalam ranah psikologis, keterpaparan terhadap informasi negatif atau manipulatif dapat menimbulkan kecemasan, stres, bahkan memicu depresi. Mereka menjadi kehilangan arah dalam menentukan mana yang benar dan mana yang keliru(Rasiani et al., 2025).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pendidikan Islam harus mengalami pembaharuan paradigma. Tidak cukup hanya mengajarkan fiqh, akidah, dan akhlak secara normatif, tetapi harus mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas digital. Pendidikan Islam harus menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis, pembinaan karakter yang berbasis nilai Qur'ani, dan pelatihan literasi media yang etis. Proses ini tidak bisa berlangsung secara instan, melainkan melalui kurikulum yang terintegrasi, pelatihan guru yang mumpuni, serta pembiasaan di lingkungan sekolah dan masyarakat(Nasaruddin & Safrudin, 2023).

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam di era post-truth menuntut respons yang serius dan sistematis. Pendidikan Islam harus menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan kembali otoritas kebenaran berbasis wahyu di tengah pusaran informasi yang semakin sulit dibedakan antara yang nyata dan yang palsu. Di sinilah pentingnya membangun kesadaran bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai, budaya berpikir, dan cara hidup generasi masa depan (Rasiani et al., 2025).

Dengan hal tersebut kompetensi di atas, harus dimiliki oleh seorang guru agar perannya sebagai guru memiliki kualifikasi yang mumpuni dalam bidangnya. Karena peran guru sangat penting dan diharapkan mampu merubah segala aspek yang ada di dalam peserta didik. Era digital mampu membawa peserta didik pada perubahan-perubahan yang dihadapi di era digital saat ini. Era digital mampu menghipnotis peserta didik pada perubahan pesat terutama di dunia digital, tidak heran bahwa era digital bagi seorang guru Agama Islam harus mampu mengikuti hal – hal yang terjadi di dalamnya terutama pada aspek digital (Diana & Rodhiyana, 2023). Maka Implikasi terhadap Kompetensi Guru PAI ialah Kompetensi Profesional harus diperkaya dengan kemampuan verifikasi dan klarifikasi (tabayyun) digital untuk memastikan Siswa tidak terjerumus pada aktivitas penyebaran hoax. (Aisyah et al., 2025)

3. Pluralisme Nilai yang Rentan Radikalisme (Munawir & Thalia, 2025)

Pendidikan di saat ini menghadapi beragam tantangan yang semakin rumit seiring dengan kemajuan globalisasi, digitalisasi, degederasi moral, dan perubahan sosial. Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keterbukaan informasi dan budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Yani & Purwidiyanto, 2024). Tantangan ini tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada peran guru sebagai pendidik nilai dan akhlak di tengah perubahan sosial yang cepat. Beberapa penelitian sebelumnya mengangkat isu serupa (Prayetno, 2025). menyoroti lemahnya literasi digital guru PAI yang berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran di era digital. Sementara itu, (Manshur & Isroani, 2023) menunjukkan bahwa adaptasi terhadap kurikulum digital membutuhkan penguasaan teknologi dan pemahaman keislaman yang kuat.

(Kurahman & Rusmana, 2025) menambahkan bahwa kurangnya pemahaman nilai-nilai Islam serta pengaruh budaya global menjadi tantangan besar bagi guru PAI, khususnya di sekolah negeri. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan dalam akses sumber belajar, tetapi di sisi lain menimbulkan kemudahan dalam akses sumber belajar, dan di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru seperti penyaringan informasi yang akurat serta penyalahgunaan

teknologi dalam pembelajaran (Firdaus et al., 2024). Selain itu, dengan masuknya berbagai ideology dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, degradasi moral yang menjadi masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan (Romlah & Rusdi, 2023). Perubahan sosial yang begitu dinamis juga menuntut dunia pendidikan agar lebih adaptif dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam mengembangkan kajian teori PAI, penting untuk menyoroti peran sentralnya dalam membangun sikap moderat beragama. Dengan menyajikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, PAI mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran yang kritis terhadap realitas kehidupan dan memahami bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kedamaian dan kasih sayang (Tambak, 2014). Dengan demikian, PAI dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Selain itu, PAI memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusif, dialogis, keadilan, dan kebangsaan (Muliadi, 2012). Melalui pengajaran PAI, peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat. Konsep inklusivitas juga ditekankan agar peserta didik dapat merangkul semua lapisan masyarakat tanpa memandang suku, agama, ras, dan antargolongan. Selain itu, dialogisitas dalam pemahaman agama Islam ditekankan agar tercipta suasana dialog antar umat beragama yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik satu sama lain (Yunaidi, 2011).

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan guru PAI perlu diperhatikan secara serius untuk menjamin pengajaran yang efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Kompetensi Sosial dan Pedagogik harus mampu mempromosikan nilai *Wasatiyyah Islam* (Sulaiman, 2022)

Tiga Pilar Kompetensi Adaptif Guru PAI

Berdasarkan analisis terhadap literatur-literatur terbaru, eksistensi kompetensi Guru PAI di era postmodernisme harus diperkuat melalui tiga pilar adaptif utama:

1. Kompetensi Literasi Digital dan Etika Media Kritis

Di Era Society 5.0, kemampuan pedagogik Guru PAI wajib mengintegrasikan teknologi untuk pembelajaran yang menarik dan relevan (Pratama, 2025). Namun, yang lebih penting adalah Literasi Kritis, yakni kemampuan Guru PAI untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mengedukasi siswa tentang etika digital, membedakan konten agama yang otentik

dari *hoax*, serta melawan propaganda radikal di dunia maya (Aisyah et al., 2025). Peran Guru PAI kini meluas menjadi "Jihadis Siber Positif" yang menyebarkan nilai-nilai Islam damai (Fauziah, 2024).

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar di era post-truth. Para pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kritis, analitis, dan kontekstual kepada peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu membekali generasi muda dengan kemampuan literasi media, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media secara bijak. Selain itu, diperlukan pula penguatan literasi keagamaan agar mereka tidak mudah terombang ambing oleh informasi yang menyesatkan tentang Islam atau agama secara umum (Fikri, 2023).

Dengan demikian, era post-truth menuntut adanya pembaharuan dalam pendekatan pendidikan Islam. Pembelajaran tidak bisa lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan pada transformasi cara berpikir dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menyikapi informasi dan kokoh dalam memegang nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus menjadi benteng terakhir yang mampu menanamkan kembali pentingnya kejujuran, keadilan, dan kebenaran sebagai pilar utama dalam kehidupan generasi muda (Rasiani et al., 2025).

2. Kompetensi Inklusivitas dan Moderasi Beragama (*Wasatiyyah Islam*)

Sifat dasar postmodernisme adalah pengakuan akan keberagaman (*pluralism*). Jika tidak dikelola, pluralisme dapat menjadi relativisme moral yang ekstrem atau, sebaliknya, memicu fundamentalisme sebagai reaksi (Sulaiman, 2022). Oleh karena itu, kompetensi sosial Guru PAI harus berfokus pada Moderasi Beragama (*Wasatiyyah Islam*). Guru PAI harus mampu memfasilitasi dialog tentang perbedaan, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan mengkontekstualisasikan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin, sehingga PAI menjadi jangkar etika di tengah relativisme (Munawir & Thalia, 2025).

3. Kompetensi Pedagogik Reflektif dan Kontekstual

Dalam konteks pendidikan formal, individu memperoleh pengetahuan melalui institusi pendidikan seperti sekolah. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang dirancang secara terstruktur untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendidikan memegang

peranan penting sebagai fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global (Pratama, 2025). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping aktif yang terlibat secara penuh dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Kualitas pendidikan yang dihasilkan sangat bergantung pada kompetensi guru itu sendiri. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran yang efektif, pemahaman terhadap konsep-konsep pedagogis, penguasaan materi ajar, penerapan strategi serta metode pembelajaran yang relevan, penguasaan teknik evaluasi, dan komitmen tinggi terhadap tugas yang diemban, disertai dengan kedisiplinan dalam pelaksanaannya (Sangadji & Sangadji, 2023).

Globalisasi telah merubah cara hidup manusia sebagai individu, sebagai warga masyarakat dan sebagai warga bangsa. Tidak seorang pun yang dapat menghindari dari arus globalisasi. Tugas dan peran guru PAI dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai guru PAI tentukan semakin berat dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang semakin pesat karena dalam perkembangan itu berdampak pada pergeseran nilai-nilai, sehingga sebagai guru PAI harus mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi yang pesat (Diana & Rodhiyana, 2023).

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas peran guru PAI dalam menghadapi era digital, maka ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI, antara lain:

- a) Kompetensi pembelajaran (educational competency) yaitu, berbasis internet sebagai basic skill.
- b) Competence for technological commercialization, artinya seorang guru harus mempunyai kompetensi yang akan membawa peserta didik memiliki sikap entrepreneurship dengan teknologi atas hasil karya inovasi peserta didik.
- c) Competence in globalization, yaitu kompetensi guru tidak gagap terhadap budaya dan mampu meyelesaikan persoalan pendidikan.
- d) Competence in future strategies dalam arti kompetensi untuk memprediksi dengan tepat apa yang akan terjadi di masa depan dan strateginya, dengan cara joint resources, staff mobility dan rotasi.
- e) Counselor lecture, joint-researsh, joint competency, yaitu kompetensi guru untuk memahami bahwa ke depan masalah peserta didik bukan hanya kesulitan memahami

materi ajar, tetapi juga terkait masalah psikologis akibat perkembangan zaman (Yulianti & Dkk, 2022).

Dengan memperhatikan perkembangan kemajuan teknologi dalam pembelajaran yang semakin berkembang dan maju, maka kompetensi guru juga harus ditingkatkan dan dikelola dengan sebaik-baiknya. Guru saat ini tidak lagi sebagai pusat informasi pengetahuan satu-satunya dalam kegiatan proses pembelajaran. Peserta didik mampu mengakses informasi dan pengetahuan melalui alat-alat teknologi yang ada sebagai efek dari adanya perkembangan zaman di era digital. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik dan membentuk karakter peserta didik di samping dengan kemajuan teknologi di era digital saat ini (Diana & Rodhiyana, 2023).

Tuntutan agar Guru PAI menjadi profesional di era ini berarti kemampuan untuk terus beradaptasi dan merefleksi praktik pengajaran (Anggraini et al., 2025). Kompetensi pedagogik harus bergeser dari fokus pada penyampaian materi (kognitif) menjadi fokus pada internalisasi dan penerapan nilai (afektif dan psikomotorik) (Diana & Rodhiyana, 2023). Guru PAI harus ahli dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan tantangan kontemporer siswa, seperti masalah lingkungan, *mental health*, dan etika global, menjadikan PAI terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari (Sulaiman, 2022).

Eksistensi Kompetensi sebagai Prasyarat Relevansi

Eksistensi kompetensi Guru PAI diukur bukan lagi dari seberapa banyak pengetahuan agama yang mereka miliki, tetapi dari seberapa efektif mereka menanamkan nilai-nilai Islam di tengah situasi yang menentangnya. Kompetensi adaptif ini adalah prasyarat untuk menjaga relevansi PAI. Program pengembangan profesional harus difokuskan pada penguatan pilar-pilar baru ini, memberdayakan guru PAI untuk menjadi pendidik yang berwawasan luas, melek media, dan berjiwa inklusif (Abdillah, 2025).

D. KESIMPULAN

Eksistensi kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Era Postmodernisme bersifat dinamis dan transformatif. Untuk mempertahankan peran strategis mereka, Guru PAI wajib melakukan adaptasi mendalam dengan mengintegrasikan Kompetensi Literasi Digital Kritis, Kompetensi Moderasi Beragama, dan Kompetensi Pedagogik Reflektif-Kontekstual ke dalam kerangka kompetensi tradisional mereka. Transformasi ini mengubah Guru PAI menjadi

pemandu spiritualitas kritis bagi peserta didik, yang menjamin PAI tetap menjadi sumber moral dan etika yang kokoh di tengah relativisme dan fragmentasi kebenaran. Pihak terkait harus mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk menguatkan pilar-pilar kompetensi adaptif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2025). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (O. Arifudin (ed.)). Widina Media Utama.
- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Aisyah, U. N., Kamal, M. F. M., Perawironegoro, D., & Astari, R. (2025). *OPTIMALISASI KOMPETENSI GURU PAI UNTUK MEWUJUDKAN METODE TA'LIM RASULULLAH SAW (Studi Q.S al-Baqarah: 129)*. 9(2), 299–315.
- Al-Qardhawi, Y. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Prof, H. B. A. Gani, & A. Z. Ahmad (eds.)). Bulan Bintang.
- Aly, A. H. (2025). *Pesantren Digital : Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan* (Risqi (ed.); 1st ed.). Publica Indonesia Utama.
- Andriani, W. (2021). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Anggraini, L., Noviani, D., Safitri, D., & Vitasari, D. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan. *Khazanah Akademia*, 9(01), 01–08. <https://doi.org/10.52434/jurnalkhazanahakademia.v9i01.428>
- Azis, R. (2003). *REAKTUALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA POSTMODERNISME TANTANGAN MENUJU CIVIL SOCIETY DI INDONESIA*. UIN Alauddin Makassar.
- Dewi, U., A, A., & Hasan, A. (2024). Analisis pengaruh post truth terhadap generasi Z dalam berkomunikasi. *Indonesia Berdaya*, 5(3), 1027–1032.
- Diana, R., & Rodhiyana, M. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2650>
- Djatnika, R. (1993). *Islam dan Kehidupan Masyarakat: Antara Ajaran dan Praktik Kehidupan Muslim: Tinjauan Fenomena Sosial dalam Agama dan Masyarakat*. IAIN Suka Press.

- Fauziah. (2024). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 296–301.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat>
- Fikri, L. H. (2023). *Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia*. 3(3), 104–114.
<https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Firdaus, F., Saleh, M., & Qadri, M. A. (2024). *Persepsi Guru Pai Dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Pendidikan Agama Islam Kepada Generasi Z (Studi Kasus Di Mtss Miftahul Jannah)*.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, 47–48.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1990). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press.
- Maksum, A. (2014). *Pengantar Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). *Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 12(04).
<https://doi.org/10.30868/Ei.V12i04.8114>
- Maulana, M. . (2023). Tantangan Dan Upaya Guru Pai Dalam Perubahan Era Globalisasi Revolusi Industri 4.0 Di Smp Nu Babakan Gebang. *Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(1), 40–41.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68.
- Munawir, & Thalia, B. D. (2025). Strategi Guru PAI Profesional dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern. *Jurnal Basicedu*, 9(2), 574–580.
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nasaruddin, N., & Safrudin, M. (2023). Membentuk Identitas Islami di Tengah Tantangan Era Milenial; Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Islam. *EL BANAT: Jurnal Pemikiran*,

- I(16), 105–116. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/download/3799/2683>
- Nurbuana, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Eksistensi Teori Postmodernisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9((3)), 680–690.
- Park, J. (2019). Elementary science teacher education in Korea: Past, present, and future. *Asia-Pacific Science Education*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41029-019-0041-z>
- Pratama, I. A. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(02), 140–162. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.216>
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/download/2390/2133/6952>
- Rahman, F. (2017). Tantangan Pendidikan di Era Postmodernisme. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 323–348.
- Rahmat, M. (2020). *Religious Education in a Pluralistic World: Challenges and Prospects*. Routledge.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 381–390. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al Ibrah : Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/Alibrah.V8i1.249>
- Sangadji, K., & Sangadji, B. (2023). *Urgensi Kompetensi Pedagogik bagi Guru sebagai Pengembang Kurikulum dan Pembelajaran di Kelas*. Deepublish.
- Sulaiman, M. A. (2022). The Role of Islamic Education Teachers in Strengthening Religious Moderation in the Digital Era. *International Journal of Islamic Education Research*, 3(2), 121–135.
- Suyoto, & Arifin, S. (1994). *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban* (1st ed.). Aditya Media.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Yani, D. A., & Purwidiyanto. (2024). Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Globalisasi. *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 8(2), 29505–29511.

Yulianti, Y., & Dkk. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Learning Organization System. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 71–83.

Yunaidi, H. M. (2011). *Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.